

Efektivitas E-Buddy Dalam Mempercepat Layanan Administrasi Di Desa Wonoayu

[The Effectiveness of E-Buddy in Accelerating Administrative Services in Wonoayu Village]

Figo Dwi Saputra¹⁾, Ilmi Usrotin Choiriyah²⁾

¹⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Administrasi Publik, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ilmiusrotin@umsida.ac.id

Abstract. *The study aims to describe and analyze the effectiveness of implementing the E-Buddy application in accelerating administrative services in Wonoayu. The findings indicate that, in terms of the production indicator, E-Buddy increases the number of administrative documents processed digitally. Regarding efficiency, the application accelerates correspondence processes and document archiving, resulting in faster and more structured administrative workflows. In the satisfaction indicator, most village officials perceive the system as helpful due to its ease of document retrieval and its ability to support smoother administrative tasks. For the adaptation indicator, village officials demonstrate the ability to adjust to digital administrative systems, although technical issues still occur during system updates. In terms of organizational development, the implementation of E-Buddy encourages the improvement of human resource capacity and promotes more modern administrative work patterns. The novelty of this study lies in its comprehensive evaluation of E-Buddy effectiveness using organizational effectiveness indicators at the village government level. Overall, E-Buddy demonstrates a positive contribution to supporting the digital transformation of village administrative services.*

Keywords - Village Administration, E-Buddy, Effectiveness, Digitalization, Public Service

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis efektivitas penerapan aplikasi E-Buddy dalam mempercepat layanan administrasi di Pemerintah Desa Wonoayu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada indikator produksi, E-Buddy mampu meningkatkan jumlah dokumen administrasi yang diproses secara digital. Pada indikator efisiensi, aplikasi ini mempercepat proses surat-menyurat dan pengarsipan dokumen sehingga pekerjaan administrasi menjadi lebih cepat dan terstruktur. Pada indikator kepuasan, sebagian besar perangkat desa merasa terbantu karena kemudahan pencarian dokumen dan kelancaran proses kerja. Pada indikator adaptasi, perangkat desa telah mampu menyesuaikan diri dengan sistem digital meskipun masih menghadapi kendala teknis saat pembaruan sistem. Pada indikator pengembangan organisasi, penerapan E-Buddy mendorong peningkatan kapasitas sumber daya manusia serta perubahan pola kerja administrasi yang lebih modern. Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis efektivitas E-Buddy secara menyeluruh berdasarkan indikator efektivitas organisasi pada tingkat pemerintahan desa. Secara umum, E-Buddy menunjukkan kontribusi positif dalam mendukung digitalisasi pelayanan administrasi desa.*

Kata Kunci - Administrasi Desa, E-Buddy, Efektivitas, Digitalisasi, Pelayanan Publik

I. PENDAHULUAN

Administrasi pemerintahan merupakan aspek fundamental dalam penyelenggaraan tata kelola pemerintahan, baik di tingkat pusat maupun daerah. Administrasi yang baik memungkinkan organisasi pemerintahan bekerja secara efektif, efisien, dan transparan dalam memberikan pelayanan publik. Dalam konteks pemerintahan desa, administrasi memiliki peran penting dalam memastikan kelancaran berbagai kegiatan seperti pencatatan dokumen, pelayanan surat-menyurat, serta pengelolaan kepegawaian dan sumber daya lainnya[12]. Digitalisasi administrasi menjadi sebuah keniscayaan di era modern, di mana penerapan teknologi informasi terbukti mampu meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dokumen dan mempercepat pelayanan publik[13],[14]. Salah satu bentuk transformasi digital tersebut adalah pemanfaatan sistem elektronik dalam pengelolaan dokumen dan absensi pegawai. Menurut[15], pemerintah desa harus beradaptasi dengan sistem teknologi digital untuk mendukung transparansi, efektivitas kerja, dan akuntabilitas layanan publik.

Sejalan dengan perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, pemerintah daerah mulai mengadopsi sistem digital untuk meningkatkan kualitas dan efektivitas administrasi pemerintahan desa. Transformasi digital tersebut merupakan bagian dari kebijakan nasional yang ditegaskan melalui Instruksi Presiden Nomor 3 Tahun 2003 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan E-Government yang mengamankan pemanfaatan teknologi

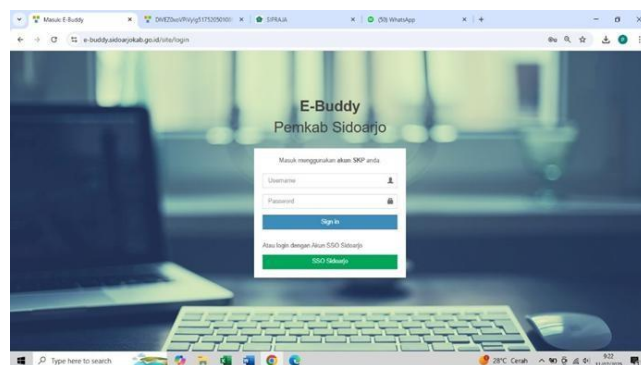
informasi dalam penyelenggaraan pemerintahan guna meningkatkan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas pelayanan publik [22]. Kebijakan tersebut kemudian diperkuat melalui Peraturan Presiden Nomor 95 Tahun 2018 tentang Sistem Pemerintahan Berbasis Elektronik (SPBE) yang menjadi landasan utama penerapan pemerintahan berbasis digital di Indonesia [21]. Peraturan Presiden tersebut menegaskan bahwa SPBE merupakan penyelenggaraan pemerintahan yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk memberikan layanan kepada pengguna secara terpadu, terintegrasi, dan berkesinambungan [21]. Implementasi SPBE juga didukung oleh Peraturan Menteri PANRB Nomor 59 Tahun 2020 tentang Pemantauan dan Evaluasi SPBE, yang mengatur mekanisme pengukuran tingkat kematangan penerapan sistem pemerintahan berbasis elektronik di instansi pemerintah pusat dan daerah [23].

Dalam konteks daerah, Pemerintah Kabupaten Sidoarjo mengembangkan inovasi digital berupa aplikasi E-Buddy sebagai bagian dari implementasi kebijakan nasional tersebut. Aplikasi ini merupakan sistem naskah dinas elektronik yang dikembangkan sejak tahun 2020 berdasarkan Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 30 Tahun 2020 tentang Penataan Naskah Pelayanan Elektronik [16]. Selain itu, penerapan inovasi digital di tingkat desa juga sejalan dengan kewenangan yang diberikan dalam Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan ruang bagi desa untuk melakukan inovasi dalam penyelenggaraan pemerintahan dan pelayanan publik [24].

Dengan penerapan aplikasi ini, pemerintah desa tidak hanya menyesuaikan diri terhadap kebijakan e-government secara nasional, tetapi juga mendukung pelaksanaan SPBE di tingkat lokal. Digitalisasi melalui E-Buddy memungkinkan pengurangan penggunaan dokumen fisik, percepatan alur pelayanan administrasi, serta peningkatan akuntabilitas tata kelola naskah dinas. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi E-Buddy merupakan bagian dari strategi reformasi birokrasi berbasis teknologi yang terintegrasi dalam kerangka kebijakan SPBE nasional dan daerah.

Aplikasi E-Buddy merupakan sistem administrasi digital yang digunakan untuk mendukung pengelolaan pelayanan administrasi pemerintahan desa secara terintegrasi. Sistem ini digunakan untuk mengelola proses administrasi mulai dari penerimaan surat masuk, pembuatan dan pengiriman surat keluar, proses disposisi surat kepada perangkat desa terkait, hingga penggunaan tanda tangan elektronik yang memungkinkan pengesahan dokumen dilakukan secara digital. Selain itu, E-Buddy juga digunakan sebagai sistem presensi pegawai yang mengharuskan perangkat desa melakukan absensi secara elektronik sehingga memudahkan pemantauan kehadiran secara real-time.

Sebagai tahap awal penggunaan, setiap perangkat desa diwajibkan melakukan autentikasi melalui halaman *login* utama. Proses *login* ini terintegrasi dengan akun SKP dan *Single Sign On* (SSO) Kabupaten Sidoarjo, sehingga akses terhadap fitur administrasi dapat dilakukan secara lebih aman, terstruktur, dan terdokumentasi.



Gambar 1. Tampilan Halaman *Login* Awal Aplikasi E-Buddy
Sumber: Pemerintah Desa Wonoayu., 2025.

Halaman *login* ini memiliki fungsi penting dalam menjaga keamanan serta validitas data administrasi desa. Dengan sistem autentikasi berbasis akun resmi, setiap aktivitas administrasi dapat dipertanggungjawabkan sesuai pengguna yang mengakses. Selain itu, *login* terintegrasi juga mendukung konsistensi data antar perangkat desa, karena seluruh dokumen dan arsip hanya dapat dikelola oleh pengguna yang telah terverifikasi. Artinya, tampilan *login* bukan hanya berfungsi sebagai pintu masuk aplikasi, tetapi juga menjadi mekanisme kontrol awal yang menjamin akuntabilitas dan transparansi proses administrasi melalui E-Buddy. Setelah pengguna berhasil melakukan autentikasi melalui halaman *login*, perangkat desa dapat mengakses berbagai fitur administrasi yang tersedia dalam sistem E-Buddy, khususnya pada pengelolaan surat menyurat. Proses administrasi surat diawali dengan penerimaan surat masuk yang didistribusikan secara digital melalui sistem, kemudian surat tersebut dapat didisposisikan kepada perangkat desa yang berwenang untuk ditindaklanjuti. Dalam pembuatan surat keluar, perangkat desa dapat menyusun dokumen melalui formulir digital yang telah disediakan, melengkapi data surat, mengunggah lampiran, serta menentukan tujuan surat secara langsung melalui sistem. Setelah dokumen selesai disusun, proses pengesahan dilakukan menggunakan tanda tangan elektronik sehingga surat dapat dikirim secara digital tanpa memerlukan proses manual. Seluruh dokumen

yang telah diproses akan tersimpan secara otomatis dalam sistem arsip elektronik, sehingga memudahkan pencarian dan pemantauan dokumen administrasi di Pemerintah Desa.

Di Pemerintah Desa Wonoayu, E-Buddy telah digunakan sejak tahun 2020 untuk mendukung administrasi desa, khususnya dalam aspek absensi pegawai dan pengelolaan surat-menyurat. Sistem ini memungkinkan surat dapat dikirim langsung dari pusat ke semua desa, sehingga meningkatkan efisiensi dalam pengelolaan dokumen serta mengurangi keterlambatan dalam proses birokrasi. Dalam praktiknya di Pemerintah Desa Wonoayu, penggunaan aplikasi E-Buddy dikelola oleh admin utama, yaitu Kaur Pelayanan Umum, yang bertanggung jawab terhadap pengoperasian serta pengawasan sistem. Admin menjadi pihak yang paling aktif dalam menginput surat masuk dan surat keluar, melakukan disposisi kepada Kepala Desa, serta memastikan alur administrasi berjalan melalui aplikasi.

Pada saat dilakukan pembaruan (*update*) system E-Buddy, biasanya terdapat fase penyesuaian teknis yang berlangsung pada jam kerja, seperti tampilan dashboard yang belum sepenuhnya termuat, akses menu surat-menyurat yang melambat, serta proses unggah dokumen dan disposisi yang memerlukan waktu respons lebih panjang. Dalam kondisi tersebut, perangkat desa menunda proses input sementara dan menunggu hingga sistem kembali stabil sebelum melanjutkan administrasi, sehingga seluruh data tetap terdokumentasi secara tertib dan lengkap. Adapun dalam pemanfaatannya, penggunaan E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu belum mencakup seluruh fitur yang tersedia. Sejak awal implementasi hingga saat ini, fitur presensi dalam aplikasi belum digunakan, dan pencatatan kehadiran perangkat desa masih dilakukan secara manual sesuai kebijakan internal pemerintah desa. Dengan demikian, E-Buddy lebih difokuskan pada pengelolaan administrasi surat-menyurat dan disposisi.

Tabel. 1 Data penggunaan E-Buddy dalam administrasi
Pemerintah Desa Wonoayu 2022-2024

No	Jenis	2022	2023	2024
1	Surat Umum	69	71	86
2	Laporan	44	46	32
3	Surat Perintah	24	2	0
4	Surat Edaran	7	3	6
5	Notulen	0	0	0
6	Undangan	0	0	0
7	Pengumuman	0	0	0
8	Surat Perjalanan Dinas	61	81	86
9	Rekomendasi	0	0	0
10	Surat Biasa	2	0	1
11	Surat Perintah Tugas	12	8	4
12	Surat Keterangan	0	1	0
13	Surat Pengantar	0	0	0
14	Surat Izin	1	1	0
15	Surat Keputusan	0	0	0
16	Surat Panggilan	0	0	0
17	Presensi	0	0	0
Total Surat		220	213	215

Sumber: Pemerintah Desa Wonoayu, 2025.

Tabel 1 menunjukkan data penggunaan aplikasi E-Buddy dalam administrasi Pemerintah Desa Wonoayu periode 2022–2024. Secara umum, pemanfaatan E-Buddy paling dominan terdapat pada layanan surat-menyurat, khususnya Surat Umum dan Surat Perjalanan Dinas. Jumlah Surat Umum mengalami peningkatan dari 69 dokumen pada tahun 2022 menjadi 86 dokumen pada tahun 2024. Demikian pula Surat Perjalanan Dinas meningkat signifikan dari 61 dokumen pada tahun 2022 menjadi 86 dokumen pada tahun 2024. Hal ini menunjukkan bahwa E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu secara optimal dimanfaatkan untuk pengelolaan administrasi surat yang bersifat rutin dan operasional.

Beberapa jenis dokumen seperti Laporan dan Surat Edaran juga tercatat digunakan secara konsisten setiap tahun meskipun jumlahnya fluktuatif. Total keseluruhan surat yang diproses melalui E-Buddy menunjukkan tren relatif stabil, yaitu 220 dokumen (2022), menurun menjadi 213 dokumen (2023), kemudian 215 dokumen (2024). Data tersebut mengindikasikan bahwa sistem telah terintegrasi dalam proses administrasi desa, khususnya dalam tata kelola surat-menyurat dan disposisi.

Sementara itu, beberapa fitur menunjukkan angka 0 secara konsisten, seperti Notulen, Pengumuman, Rekomendasi, Surat Keterangan, Surat Pengantar, Surat Izin, Surat Keputusan, serta Presensi. Kondisi ini bukan disebabkan oleh ketiadaan aktivitas administrasi, melainkan karena fitur tersebut belum dimanfaatkan secara optimal dalam sistem E-Buddy. Secara khusus, untuk presensi perangkat desa hingga saat ini masih dilakukan secara manual

sesuai kebijakan internal pemerintah desa, sehingga tidak tercatat dalam aplikasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu lebih difokuskan pada digitalisasi administrasi surat-menyurat dibandingkan pemanfaatan seluruh fitur yang tersedia dalam sistem.

Penelitian ini mengacu pada Teori Efektivitas organisasi dari Gibson (2012) yang mencakup lima indikator, yaitu produksi, efisiensi, kepuasan, adaptasi, dan pengembangan organisasi[1]. Seluruh indikator tersebut dimasukkan dalam penelitian ini untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas implementasi aplikasi E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu. Indikator produksi digunakan untuk melihat jumlah dan jenis dokumen yang berhasil diproses melalui sistem. Efisiensi menilai kecepatan alur kerja serta penghematan waktu dalam pengelolaan administrasi. Kepuasan digunakan untuk memahami tingkat kenyamanan dan persepsi pengguna terhadap kinerja aplikasi. Indikator adaptasi mencerminkan kemampuan perangkat desa dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi, termasuk menghadapi pembaruan sistem dan prosedur baru. Sementara itu, pengembangan organisasi menilai sejauh mana penggunaan E-Buddy mendorong peningkatan kapasitas SDM, struktur kerja, dan budaya digital dalam administrasi desa. Dengan memasukkan kelima indikator ini, penelitian diharapkan mampu memberikan analisis yang lebih menyeluruh dan akurat terkait efektivitas E-Buddy dalam mempercepat layanan administrasi pemerintahan desa.

Selain landasan teoretis dan konteks implementasi E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu, penelitian ini juga diperkuat oleh sejumlah penelitian terdahulu yang relevan. Penelitian yang dilakukan oleh I. U. Choiriyah, I. Rodiyah, A. R. U. Bahlamar, dan E. Rustianingsih (2025) dengan judul *“E-Government Development Strategy in Tambak Kalisogo and Pangreh Villages Towards Optimizing Document Administration”* menunjukkan bahwa pengembangan strategi e-government melalui sistem digital mampu mengoptimalkan pengelolaan dokumen administrasi desa, mempercepat proses disposisi surat, serta meningkatkan keteraturan administrasi. Hasil penelitian tersebut menegaskan bahwa sistem digital seperti E-Buddy berkontribusi terhadap peningkatan efektivitas pelayanan administrasi desa. Selanjutnya, penelitian oleh M. U. Albab dan I. F. Agustina (2024) berjudul *“Digital Official Letter Management Using E-Buddy Sidoarjo Application”* menemukan bahwa digitalisasi pengelolaan surat resmi melalui aplikasi E-Buddy mampu mempercepat alur administrasi dan meningkatkan efisiensi kerja. Namun, efektivitas implementasinya sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia dan kedisiplinan aparatur dalam menggunakan sistem secara konsisten.

Penelitian oleh S. T. Mulyoto dan D. A. Utami (2023) dengan judul *“Analisis Aplikasi E-Buddy pada Pengelolaan Arsip Surat Masuk”* menunjukkan bahwa penggunaan E-Buddy dapat meningkatkan keteraturan dan kemudahan dalam pengarsipan surat masuk. Meskipun demikian, penelitian tersebut juga mengidentifikasi adanya kendala teknis seperti error sistem dan keterlambatan sinkronisasi data yang dapat memengaruhi kelancaran administrasi. Kemudian, penelitian M. Z. Syaqui (2023) berjudul *“Efektivitas Penerapan Absensi Berbasis Aplikasi E-Buddy”* menemukan bahwa penggunaan fitur absensi digital dalam aplikasi E-Buddy mampu meningkatkan akurasi pencatatan kehadiran pegawai serta mempermudah monitoring oleh pimpinan. Akan tetapi, efektivitasnya tetap bergantung pada stabilitas jaringan dan kesiapan teknis pengguna. Terakhir, penelitian oleh V. A. Suryansyah, I. Murti, dan D. Rahmadanik (2022) dengan judul *“Inovasi Pelayanan BPBD Sidoarjo dalam Penggunaan Aplikasi E-Buddy”* menyimpulkan bahwa implementasi E-Buddy sebagai inovasi pelayanan publik mampu mendorong perubahan pola kerja yang lebih terstruktur, meningkatkan kapasitas sumber daya manusia, serta memperkuat koordinasi internal organisasi. Keberhasilan implementasi sangat ditentukan oleh pelatihan, pemahaman SOP digital, dan dukungan organisasi.

Berdasarkan kelima penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan E-Buddy secara umum memberikan kontribusi positif terhadap efektivitas administrasi, efisiensi kerja, serta pengembangan organisasi. Namun, keberhasilannya sangat dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia, stabilitas sistem, serta dukungan kelembagaan. Hal inilah yang menjadi dasar penting bagi penelitian ini dalam menganalisis efektivitas implementasi E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu menggunakan indikator efektivitas organisasi menurut Gibson (2012).

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan efektivitas penerapan aplikasi E-Buddy dalam pelayanan administrasi desa. Penelitian dilaksanakan di Pemerintah Desa Wonoayu dengan fokus pada penggunaan aplikasi E-Buddy dalam mendukung proses administrasi desa. Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling. Informan penelitian terdiri dari empat orang, yaitu Kepala Pelayanan Umum, Sekretaris Desa, serta dua pegawai desa pengguna aplikasi E-Buddy khususnya pada fitur presensi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai penggunaan aplikasi E-Buddy dalam pelayanan administrasi, observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses penggunaan sistem, sedangkan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip administrasi dan laporan penggunaan aplikasi.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis data menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengumpulan data dilakukan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi. Reduksi data dilakukan dengan menyederhanakan dan memilih data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif agar memudahkan pemahaman hasil penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk memperoleh gambaran mengenai efektivitas penerapan aplikasi E-Buddy dalam pelayanan administrasi desa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan aplikasi E-Buddy merupakan salah satu upaya konkret yang dilakukan untuk mewujudkan tata kelola administrasi yang lebih modern dan responsif. Namun, dalam proses implementasinya, keberhasilan sistem digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi semata, melainkan juga oleh berbagai faktor pendukung seperti kesiapan sumber daya manusia, budaya kerja, dan dukungan kelembagaan. Dengan kata lain, keberadaan aplikasi hanyalah satu sisi dari transformasi; sisi lainnya adalah bagaimana teknologi tersebut dihidupkan dalam praktik sehari-hari oleh para pelaksana di lapangan. Hasil penelitian ini akan menguraikan bagaimana aplikasi E-Buddy diimplementasikan dalam kehidupan administratif Pemerintah Desa Wonoayu dan bagaimana dampaknya terhadap efektivitas kerja aparatur desa. Dalam menilai efektivitas sistem digital, perlu mempertimbangkan model evaluasi berbasis output, efisiensi proses, dan kepuasan pengguna[33]. Pembahasan dilakukan berdasarkan tiga indikator efektivitas organisasi menurut Gibson (2012), yaitu produksi, efisiensi, dan kepuasan. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat tergambarkan secara menyeluruh dinamika penerapan teknologi administrasi di desa, baik dari sisi capaian, tantangan, maupun peluang pengembangannya ke depan.

A. Produksi

Menurut James L. Gibson dkk. (2012), produksi mengacu pada kemampuan organisasi dalam menghasilkan hasil kerja atau layanan yang dapat memenuhi kebutuhan organisasi maupun pengguna layanan. Dalam konteks pemerintahan desa, indikator produksi dapat dilihat dari kemampuan aparatur desa dalam menghasilkan layanan administrasi yang cepat, tepat, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam penelitian ini, indikator produksi digunakan untuk menilai efektivitas penerapan aplikasi E-Buddy dalam meningkatkan jumlah serta kualitas pelayanan administrasi di Pemerintah Desa Wonoayu. Produksi pelayanan administrasi dalam penelitian ini diukur melalui jumlah dokumen administrasi yang diproses melalui aplikasi E-Buddy, seperti pengelolaan surat masuk, surat keluar, disposisi surat, serta pelayanan administrasi lainnya. Peningkatan jumlah dokumen yang diproses melalui sistem digital menunjukkan bahwa aplikasi E-Buddy berperan dalam meningkatkan produktivitas pelayanan administrasi desa.

Tabel. 2 Jumlah Dokumen Administrasi Melalui E-Buddy (2022–2025)

Tahun	Jumlah Dokumen
2022	220 dokumen
2023	213 dokumen
2024	215 dokumen

Sumber: Pemerintah Desa Wonoayu, 2025.

Berdasarkan Tabel 2, produksi dokumen administrasi melalui aplikasi E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu menunjukkan adanya dinamika penggunaan sistem dalam pelayanan administrasi desa selama periode penelitian. Produksi dokumen mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh kebutuhan pelayanan administrasi desa, pelaksanaan program kerja pemerintahan desa, serta intensitas pelayanan kepada masyarakat pada setiap periode. Penurunan produksi dokumen pada periode 2023 disebabkan oleh berkurangnya kebutuhan administrasi tertentu, perubahan kebijakan operasional desa, maupun penyesuaian program kerja pemerintahan desa. Selain itu, proses adaptasi perangkat desa terhadap penggunaan sistem digital juga dapat memengaruhi jumlah dokumen yang diproses melalui aplikasi. Namun, peningkatan produksi dokumen pada periode 2024 menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi E-Buddy semakin optimal dan mulai terintegrasi dalam kegiatan administrasi desa. Peningkatan produksi dokumen administrasi menunjukkan bahwa aplikasi E-Buddy mampu mendukung produktivitas pelayanan administrasi desa melalui pengelolaan dokumen yang lebih sistematis dan terorganisir. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem administrasi digital berperan dalam meningkatkan efektivitas pelayanan administrasi desa, khususnya dalam mempercepat proses pengelolaan surat menyurat serta pengarsipan dokumen.

Untuk menilai indikator produksi, peneliti menggali pengalaman admin desa terkait jumlah dokumen yang dihasilkan melalui E-Buddy. Admin utama menjelaskan bahwa terjadi peningkatan signifikan sejak aplikasi ini digunakan *“Setiap tahun ada peningkatan jumlah surat yang masuk dan keluar lewat E-Buddy. Sekarang lebih terkontrol karena semua dokumen wajib lewat sistem, jadi tidak tercecer seperti dulu.”* (Wawancara dengan Admin, 21 Maret 2025). Pernyataan ini menegaskan bahwa E-Buddy berperan langsung dalam meningkatkan jumlah dan

keteraturan dokumen administrasi. Sistem digital membuat proses pencatatan lebih sistematis, sehingga dokumen tidak lagi tercecer seperti ketika masih menggunakan metode manual. Hal ini mendukung data empiris yang menunjukkan peningkatan jumlah dokumen dari tahun ke tahun, sekaligus menguatkan indikator produksi.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh I. U. Choiriyah dkk. (2025) yang menunjukkan bahwa penerapan sistem E-Government dalam administrasi desa mampu meningkatkan efektivitas pelayanan, khususnya dalam pengelolaan dokumen administrasi. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa penggunaan sistem digital dapat mempercepat proses pengelolaan dokumen, mempermudah disposisi surat, serta meningkatkan ketertiban administrasi desa. Keterkaitan dengan penelitian ini dapat dilihat dari penerapan aplikasi E-Buddy yang juga menunjukkan peningkatan produktivitas dalam pengelolaan dokumen administrasi desa. Meskipun terdapat dinamika jumlah dokumen yang diproses pada setiap periode, penggunaan aplikasi E-Buddy tetap mampu mendukung kelancaran pelayanan administrasi desa. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan sistem administrasi berbasis digital berperan penting dalam meningkatkan indikator produksi pelayanan administrasi desa.

A. Efisiensi

Efisiensi menjadi salah satu aspek utama dalam menilai keberhasilan sistem E-Buddy. Efisiensi ini berhubungan langsung dengan sejauh mana sistem dapat membantu penghematan waktu, tenaga, dan biaya dalam proses administrasi. Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat bahwa E-Buddy telah mempersingkat waktu pemrosesan surat secara signifikan. Jika sebelumnya pengiriman surat antarinstansi desa atau ke kecamatan dilakukan secara manual dan memerlukan waktu berhari-hari, dengan menggunakan E-Buddy, pengiriman surat kini dapat dilakukan secara real-time melalui jaringan internal yang terhubung antar perangkat desa. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya mengurangi waktu pemrosesan surat tetapi juga meningkatkan efisiensi dalam koordinasi antarinstansi terkait.

Efisiensi E-Buddy tercermin dari percepatan proses administrasi yang sebelumnya dilakukan secara manual kini dapat dikerjakan secara digital dalam hitungan menit. Hal ini terutama dirasakan pada proses pengiriman surat dan pengarsipan dokumen antar perangkat desa. Penerapan sistem digital seperti E-Buddy juga relevan dengan strategi transformasi digital dalam pelayanan publik yang mengedepankan efisiensi waktu dan pengurangan beban kerja administratif[29]. Temuan ini menguatkan bahwa secara sistemik, E-Buddy memang mendukung efisiensi kerja. Proses penciptaan surat melalui aplikasi E-Buddy dinilai lebih efisien dibanding metode manual. Pegawai desa hanya perlu mengisi formulir digital yang telah disediakan sistem, mengunggah file, dan memilih jenis penomoran. Langkah ini mempersingkat waktu pengolahan surat dan meminimalisasi kesalahan pencatatan. Tampilan antarmuka fitur penciptaan surat digital ditunjukkan pada gambar berikut.

Gambar.2 Tampilan Formulir Pembuatan Surat Keluar
Sumber: Pemerintah Desa Wonoayu, 2025.

Tampilan pada Gambar 2 memperlihatkan bagaimana sistem E-Buddy memfasilitasi proses penciptaan surat secara digital melalui formulir yang terstruktur. Dengan format isian yang jelas seperti jenis surat, kode instansi, tujuan, hingga unggahan template dan lampiran, proses administrasi dapat dilakukan secara cepat, seragam, dan terdokumentasi dengan baik. Hal ini memberikan efisiensi dari sisi waktu pengerjaan dan pengurangan risiko kesalahan input, yang umum terjadi dalam pencatatan manual. Selain itu, sistem ini juga memungkinkan draft surat disimpan dan diedit kembali sebelum finalisasi, memberikan fleksibilitas tambahan bagi pengguna.

Efisiensi yang dihasilkan dari fitur ini selaras dengan indikator efisiensi dalam teori efektivitas organisasi menurut Gibson, yaitu kemampuan sistem untuk mencapai tujuan dengan sumber daya seminimal mungkin[2]. Meskipun masih terdapat hambatan teknis seperti keterbatasan SDM yang mahir mengoperasikan sistem, fitur ini menunjukkan peran penting digitalisasi dalam mempercepat dan menyederhanakan proses surat-menyurat di lingkungan pemerintahan desa. Selain melalui data dokumentasi, efisiensi juga dipahami dari pengalaman perangkat desa saat menjalankan tugas. Seorang perangkat desa menuturkan perbandingan antara proses manual dan digital, *“Kalau dulu harus antar surat ke kecamatan, bisa makan waktu seharian. Dengan E-Buddy, cukup upload lewat aplikasi, surat langsung sampai. Hemat waktu banget.”* (Wawancara dengan Perangkat Desa, 21 Maret 2025). Pernyataan tersebut

menunjukkan bahwa sistem digital mampu mempersingkat waktu kerja secara drastis. Hal ini menegaskan tercapainya indikator efisiensi, yaitu penggunaan sumber daya secara lebih optimal.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan situasi serupa sebagaimana dikemukakan oleh Albab & Agustina (2024) yang mengkaji pengelolaan surat resmi digital menggunakan aplikasi E-Buddy. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi surat dinas melalui E-Buddy mampu mempercepat alur administrasi serta mengurangi ketergantungan pada proses manual yang memakan waktu. Kondisi ini sejalan dengan temuan di Pemerintah Desa Wonoayu, di mana proses pengiriman, pembuatan, dan pengarsipan surat dapat dilakukan secara real-time melalui sistem E-Buddy, sehingga waktu pemrosesan menjadi lebih singkat dan terkontrol. Dengan demikian, penerapan E-Buddy terbukti mendukung efisiensi kerja administrasi desa, baik dari sisi penghematan waktu maupun penyederhanaan prosedur, sebagaimana tercermin dalam indikator efisiensi menurut Gibson.

A. Kepuasan

Menurut James L. Gibson dkk. (2012), kepuasan kerja merupakan sikap atau perasaan individu terhadap pekerjaannya yang mencerminkan sejauh mana pekerjaan tersebut mampu memenuhi harapan, kebutuhan, dan nilai-nilai yang dimiliki pegawai. Kepuasan muncul ketika terdapat kesesuaian antara harapan dengan kondisi kerja yang dirasakan, baik dari aspek tugas, sistem, maupun lingkungan kerja. Dalam konteks organisasi publik, tingkat kepuasan aparatur dapat menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan implementasi suatu sistem atau kebijakan, karena kepuasan berpengaruh terhadap motivasi, kinerja, dan komitmen pegawai dalam menjalankan tugasnya.

Kepuasan pengguna merupakan indikator penting dalam mengevaluasi keberhasilan implementasi sistem digital, termasuk E-Buddy. Kepuasan dalam konteks ini merujuk pada tingkat kenyamanan, kemudahan, dan persepsi positif yang dirasakan oleh perangkat desa terhadap penggunaan aplikasi dalam mendukung kegiatan administratif. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar pegawai desa menyatakan bahwa kehadiran aplikasi E-Buddy sangat membantu, terutama dalam pengarsipan dan pencarian dokumen.



Gambar.3 Pengoperasian Aplikasi E-Buddy Di Pemerintah Desa Wonoayu
Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025.

Berdasarkan Gambar 3 terlihat bahwa proses pengoperasian aplikasi E-Buddy telah diterapkan secara aktif dalam kegiatan administrasi di Pemerintah Desa Wonoayu. Dokumentasi tersebut menunjukkan bahwa perangkat desa memanfaatkan sistem secara langsung dalam menunjang pekerjaan, khususnya dalam pengelolaan arsip dan pencarian dokumen. Penggunaan aplikasi secara rutin ini mencerminkan bahwa E-Buddy tidak hanya sekadar tersedia sebagai inovasi digital, tetapi telah diintegrasikan ke dalam aktivitas kerja sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh admin E-Buddy Desa Wonoayu, *“Sejak menggunakan E-Buddy, pekerjaan menjadi lebih cepat. Dulu saat mencari surat cukup merepotkan karena harus membuka map satu per satu. Sekarang cukup diklik, langsung muncul.”* (Wawancara, 21 Maret 2025). Testimoni ini menunjukkan bahwa sistem telah memberikan kemudahan signifikan dalam aktivitas kerja sehari-hari.

Namun demikian, kepuasan ini tidak dirasakan secara merata oleh seluruh perangkat desa. Beberapa pegawai yang belum terbiasa menggunakan teknologi masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan sistem secara mandiri. Salah satu sekretaris desa mengungkapkan, *“Aplikasinya membantu, tapi saya masih sering bingung dengan fitur-fitur barunya. Jadi saya serahkan saja ke admin yang mengurus.”* Pernyataan ini mengindikasikan bahwa tingkat literasi digital turut memengaruhi tingkat kepuasan pengguna. Tampilan sistem yang terstruktur dan berbasis digital memudahkan akses data secara cepat dan efisien dibandingkan metode manual. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang menunjukkan adanya peningkatan kecepatan kerja serta kemudahan dalam menemukan dokumen yang dibutuhkan. Dengan demikian, dokumentasi pengoperasian tersebut memperkuat temuan bahwa implementasi E-Buddy memberikan dampak positif terhadap efektivitas kerja perangkat desa, meskipun tetap memerlukan peningkatan kapasitas sumber daya manusia agar pemanfaatannya lebih optimal dan merata.

Penelitian terdahulu juga menunjukkan situasi serupa sebagaimana diungkapkan oleh Syauqi (2023) dalam penelitiannya mengenai efektivitas fitur absensi E-Buddy di Sekretariat DPRD Sidoarjo. Penelitian tersebut menemukan bahwa penggunaan absensi digital melalui E-Buddy memberikan kemudahan dan meningkatkan akurasi pencatatan kehadiran pegawai, sehingga menimbulkan persepsi positif terhadap sistem yang digunakan. Namun demikian, tingkat kepuasan pengguna tidak sepenuhnya merata karena masih dipengaruhi oleh kemampuan individu dalam mengoperasikan aplikasi serta stabilitas sistem pendukung. Temuan ini sejalan dengan kondisi di Desa Wonoayu, di mana E-Buddy dinilai membantu pekerjaan administrasi dan memberikan kemudahan akses, tetapi masih terdapat sebagian perangkat desa yang merasa kesulitan dalam menggunakan fitur-fitur tertentu secara mandiri. Hal ini menegaskan bahwa kepuasan pengguna terhadap E-Buddy sangat dipengaruhi oleh kemudahan penggunaan sistem dan kesiapan sumber daya manusia, sebagaimana tercermin dalam indikator kepuasan menurut Gibson.

DeLone dan McLean menjelaskan bahwa kepuasan pengguna dalam sistem informasi dipengaruhi oleh kualitas sistem, kualitas informasi, serta dukungan layanan[5]. Dalam konteks ini, keandalan dan kemudahan penggunaan E-Buddy merupakan faktor yang membentuk persepsi positif terhadap sistem. Selain itu, penelitian oleh Akram et al. juga menunjukkan bahwa sistem yang responsif dan mudah digunakan cenderung meningkatkan adopsi dan kepuasan pengguna di sektor publik[6]. Penelitian serupa juga menemukan bahwa kepuasan pengguna terhadap aplikasi desa bergantung pada kemudahan akses dan keandalan fitur yang tersedia[35].

Dengan demikian, kepuasan pengguna terhadap E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu dapat dikategorikan cukup baik, meskipun masih ada ruang untuk perbaikan melalui peningkatan literasi digital dan dukungan teknis yang lebih optimal. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi sistem digital tidak hanya bergantung pada fitur teknologi, tetapi juga pada sejauh mana pengguna merasa nyaman dan terbantu dalam menggunakannya.

A. Adaptasi

Indikator adaptasi dalam teori efektivitas organisasi menurut Gibson menggambarkan kemampuan organisasi dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan kerja, khususnya perubahan teknologi dan prosedur administratif. Di Pemerintah Desa Wonoayu, penerapan aplikasi E-Buddy menuntut perangkat desa untuk beradaptasi dari sistem administrasi manual menuju sistem digital, termasuk dalam menghadapi pembaruan sistem, penggunaan fitur aplikasi, serta perubahan alur kerja pelayanan administrasi desa. Proses adaptasi ini menjadi aspek penting karena menentukan sejauh mana teknologi dapat diinternalisasi dalam praktik kerja sehari-hari aparatur desa [1].

Berdasarkan hasil wawancara dengan admin utama E-Buddy, proses adaptasi perangkat desa di Pemerintah Desa Wonoayu berlangsung secara bertahap. Pada tahap awal, sebagian perangkat desa masih mengalami kesulitan dalam menggunakan aplikasi karena keterbatasan pemahaman teknologi. Kondisi ini mengakibatkan masih adanya ketergantungan terhadap admin utama dalam pengelolaan administrasi digital. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh admin utama E-Buddy Pemerintah Desa Wonoayu, *"Pada awal penggunaan E-Buddy, perangkat desa memang masih perlu menyesuaikan diri karena sebelumnya administrasi dilakukan secara manual. Beberapa pegawai belum terbiasa menggunakan sistem digital, sehingga proses administrasi masih sering dibantu oleh admin. Namun, setelah aplikasi digunakan secara rutin dan adanya pelatihan, perangkat desa mulai terbiasa, meskipun ketika terjadi pembaruan sistem masih sering muncul kendala teknis yang mengharuskan penyesuaian prosedur kerja."* (Kaur Pelayanan Umum Pemerintah Desa Wonoayu). Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa adaptasi perangkat desa terhadap E-Buddy telah mengalami perkembangan ke arah positif, ditandai dengan meningkatnya kebiasaan penggunaan sistem digital dalam kegiatan administrasi.



Gambar 4. Pemberitahuan Perbaikan Aplikasi E-Buddy

Sumber : Pemerintah Desa Wonoayu, 2025.

Berdasarkan Gambar 4 mengenai pemberitahuan perbaikan aplikasi E-Buddy, terlihat bahwa Pemerintah Desa Wonoayu melakukan respons aktif terhadap kendala teknis yang terjadi pada sistem. Adanya pemberitahuan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan E-Buddy tidak berjalan secara statis, melainkan mengalami penyesuaian dan

perbaikan secara berkala sesuai kebutuhan operasional. Pemberitahuan perbaikan ini mencerminkan kemampuan organisasi dalam beradaptasi terhadap perubahan dan gangguan sistem digital, sekaligus menunjukkan adanya upaya pemeliharaan (*maintenance*) dan pembaruan sistem guna memastikan keberlanjutan pelayanan administrasi tetap berjalan optimal. Namun demikian, proses adaptasi tersebut belum sepenuhnya berjalan secara merata. Pada saat pembaruan sistem dilakukan, masih ditemukan gangguan teknis yang memengaruhi kelancaran penggunaan aplikasi. Selain itu, ketergantungan sebagian perangkat desa terhadap admin utama dalam mengoperasikan E-Buddy menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi masih bervariasi antar individu. Kondisi ini menegaskan bahwa adaptasi organisasi terhadap teknologi digital tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sistem, tetapi juga dipengaruhi oleh kesiapan sumber daya manusia serta dukungan teknis yang berkelanjutan [2].

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Mulyoto dan Utami (2023) mengenai pemanfaatan E-Buddy dalam pengelolaan arsip surat masuk. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa efektivitas E-Buddy menuntut organisasi untuk menyesuaikan diri dengan sistem digital baru, termasuk dalam menghadapi hambatan teknis serta kesiapan pengguna yang belum merata. Kemampuan organisasi dalam mengatasi kendala tersebut mencerminkan proses adaptasi terhadap teknologi baru [3]. Dengan demikian, hasil penelitian di Pemerintah Desa Wonoayu menguatkan kesimpulan bahwa indikator adaptasi menjadi faktor penting dalam menilai efektivitas penerapan E-Buddy, karena keberhasilan sistem digital sangat ditentukan oleh kemampuan organisasi dan penggunaannya dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan teknologi.

A. Pengembangan Organisasi

Indikator pengembangan organisasi dalam teori efektivitas Gibson merujuk pada kemampuan organisasi untuk meningkatkan kapasitas jangka panjang melalui inovasi, penguatan sumber daya manusia, serta perubahan pola kerja yang berkelanjutan [1]. Di Pemerintah Desa Wonoayu, penerapan aplikasi E-Buddy tidak hanya berfungsi sebagai alat administrasi digital, tetapi juga mendorong terjadinya pembaruan sistem kerja dan pembelajaran organisasi dalam pengelolaan administrasi desa. Secara empiris, pengembangan organisasi terlihat dari perubahan pola kerja perangkat desa setelah penerapan E-Buddy. Selain terlihat dari peningkatan jumlah dokumen yang dikelola secara digital, pengembangan organisasi di Pemerintah Desa Wonoayu juga tercermin dalam penataan pembagian tugas pengelolaan aplikasi berbasis jabatan. Implementasi berbagai aplikasi desa, termasuk E-Buddy, tidak berjalan tanpa struktur, melainkan diatur berdasarkan regulasi yang berlaku serta disesuaikan dengan fungsi masing-masing perangkat desa.

Pembagian tanggung jawab ini menunjukkan adanya penyesuaian kelembagaan dalam menghadapi digitalisasi administrasi. Setiap Kepala Urusan dan Kepala Seksi memiliki peran yang jelas dalam mengoperasikan aplikasi sesuai bidangnya, sehingga tercipta spesialisasi kerja serta peningkatan kompetensi teknis. Struktur pengoperasian aplikasi tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Struktur Pengoperasian Aplikasi Pemerintah Desa Wonoayu

No.	Nama Aplikasi	Penanggung Jawab
1.	Siskedes	Kaur Keuangan
2.	Sipades	Kaur Tu Dan Umum
3.	Prodeskel	Kasi Pem Desa
4.	Epedeskel	Kasi Pem Desa
5.	Sipraja	Kasi Pelayanan
6.	Sid	Sekdes
7.	Idm	Kasi Kesra
8.	Sdg's	Kasi Kesra
9.	Plavon	Kasi Pelayanan
10.	Simanis	Kasi Pelayanan
11.	Ddc	Kasi Perencanaan
12.	Sipede	Kaur Tu Dan Umum
13.	Simpel	Kaur Perencanaan
14.	Siks-Ng	Kasi Kesra
15.	E-Buddy	Kaur Tu Dan Umum
16.	Omspan	Kaur Keuangan
17.	Rupabumi	Kasi Pem Desa
18.	Desa.Go.Id	Kasi Pem Desa
19.	Portal Data Kinerja	Sekdes
20.	Sipd	Kaur Perencanaan
21.	E Skm	Kaur Pelayanan
22.	Puskessos	Kasi Kesra

Sumber : Pemerintah Desa Wonoayu, 2025.

Berdasarkan Tabel 3 Daftar Aplikasi yang dioperasionalkan oleh Kepala Urusan dan Kepala Seksi sesuai Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 98 Tahun 2022, terlihat bahwa setiap aplikasi desa telah dibagi secara jelas kepada perangkat desa sesuai dengan bidang tugasnya. E-Buddy, SIPADES, dan SIPEDE dioperasionalkan oleh Kepala Urusan Tata Usaha dan Umum, sementara aplikasi lain seperti SiskeDes, SIPRAJA, dan SID dikelola oleh pejabat sesuai dengan fungsi masing-masing. Pembagian ini menunjukkan adanya spesialisasi tugas berbasis digital dalam struktur organisasi Pemerintah Desa Wonoayu. Struktur pengoperasian tersebut mencerminkan pengembangan organisasi karena terjadi penyesuaian peran dan tanggung jawab aparatur desa dalam menghadapi transformasi digital. Implementasi berbagai aplikasi tidak lagi bersifat tambahan, melainkan telah terintegrasi dalam sistem kerja formal pemerintahan desa. Hal ini menunjukkan bahwa organisasi telah melakukan penataan kelembagaan dan pembagian fungsi secara sistematis guna mendukung efektivitas administrasi berbasis teknologi.

Sebagaimana disampaikan oleh Kaur TU dan Umum, *“Sejak adanya pembagian aplikasi sesuai bidang masing-masing, pekerjaan jadi lebih terarah. Saya bertanggung jawab pada E-Buddy dan beberapa aplikasi administrasi lainnya, jadi fokus dan lebih memahami sistemnya. Kalau dulu masih saling lempar tugas, sekarang sudah jelas siapa mengerjakan apa.”* Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pembagian tanggung jawab berbasis aplikasi mendorong peningkatan kapasitas individu sekaligus memperjelas alur koordinasi kerja. Dengan demikian, struktur pengoperasian aplikasi desa ini menjadi bukti bahwa pengembangan organisasi di Pemerintah Desa Wonoayu tidak hanya terlihat dari peningkatan penggunaan teknologi, tetapi juga dari penataan peran, pembagian tugas yang lebih spesifik, serta penguatan kapasitas aparatur dalam sistem administrasi digital.

Temuan empiris ini sejalan dengan penelitian Suryansyah dkk. (2022) mengenai inovasi pelayanan di BPBD Kabupaten Sidoarjo melalui penerapan E-Buddy. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa E-Buddy mendorong inovasi layanan, peningkatan kapasitas sumber daya manusia, serta perubahan pola kerja organisasi yang lebih terstruktur dan berbasis teknologi [2]. Dengan demikian, hasil penelitian di Pemerintah Desa Wonoayu memperkuat Kesimpulan bahwa penerapan E-Buddy tidak hanya berdampak pada aspek operasional pelayanan, tetapi juga mencerminkan proses pengembangan organisasi melalui inovasi, pembelajaran, dan transformasi pola kerja aparatur.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi aplikasi E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu menunjukkan tingkat efektivitas organisasi yang tergolong baik apabila dianalisis menggunakan indikator produksi, efisiensi, kepuasan, adaptasi, dan pengembangan organisasi. Dari aspek produksi, penerapan E-Buddy mampu meningkatkan produktivitas administrasi desa melalui pengelolaan surat masuk dan surat keluar secara digital yang lebih terstruktur, terdokumentasi, dan mudah ditelusuri. Sistem ini telah menjadi bagian dari mekanisme kerja rutin sehingga mendukung kelancaran proses administrasi secara berkelanjutan.

Pada aspek efisiensi, penggunaan E-Buddy memberikan kemudahan dalam proses pembuatan, disposisi, pengarsipan, dan pencarian dokumen secara cepat tanpa harus melalui prosedur manual yang memakan waktu dan tenaga. Digitalisasi administrasi mendorong penyederhanaan alur kerja serta mengurangi potensi kesalahan dalam pengelolaan dokumen. Meskipun demikian, efisiensi sistem masih dipengaruhi oleh stabilitas jaringan dan kesiapan teknis perangkat pendukung.

Dari sisi kepuasan, sebagian besar perangkat desa merasakan manfaat nyata dari penggunaan aplikasi, khususnya dalam hal kemudahan akses data dan percepatan pekerjaan administratif. Sistem dinilai membantu meningkatkan kenyamanan kerja serta memberikan persepsi positif terhadap modernisasi layanan administrasi desa. Namun demikian, tingkat kepuasan belum sepenuhnya merata karena masih terdapat perangkat desa yang mengalami kendala dalam penguasaan fitur aplikasi akibat keterbatasan literasi digital.

Pada indikator adaptasi, Pemerintah Desa Wonoayu menunjukkan kemampuan dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan sistem kerja berbasis digital. Proses pemeliharaan dan pembaruan sistem yang dilakukan secara berkala mencerminkan adanya upaya responsif terhadap kendala teknis yang muncul. Meskipun pada tahap awal terdapat ketergantungan terhadap admin utama, secara bertahap perangkat desa mulai menyesuaikan diri dengan pola kerja baru yang lebih terdigitalisasi.

Selanjutnya, pada indikator pengembangan organisasi, penerapan E-Buddy tidak hanya berdampak pada aspek teknis administrasi, tetapi juga mendorong perubahan pola kerja dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia. Pembagian tanggung jawab pengoperasian aplikasi sesuai dengan struktur jabatan menunjukkan adanya penyesuaian kelembagaan dalam mendukung transformasi digital. Hal ini mengindikasikan bahwa implementasi E-Buddy berkontribusi terhadap penguatan sistem kerja organisasi secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penerapan aplikasi E-Buddy di Pemerintah Desa Wonoayu dapat dinyatakan efektif dalam mendukung digitalisasi administrasi desa serta meningkatkan kinerja organisasi, meskipun masih diperlukan upaya penguatan kompetensi aparatur dan optimalisasi dukungan teknis agar implementasi sistem dapat berjalan lebih maksimal dan merata.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penyusunan penelitian ini. Ucapan terima kasih secara khusus disampaikan kepada Pemerintah Desa Wonoayu atas kerja sama dan keterbukaan informasi yang telah diberikan selama proses pengumpulan data. Penulis juga berterima kasih kepada para informan yang bersedia meluangkan waktu dan berbagi pengalaman secara jujur serta mendalam.

REFERENSI

- [1] J. L. Gibson, J. M. Ivancevich, J. H. Donnelly, and R. Konopaske, *Organizations: Behavior, Structure, Processes*, 14th ed. New York: McGraw-Hill, 2012.
- [2] A. Pratama and D. R. Nugroho, "Penerapan Teknologi Informasi dalam Pemerintahan Desa untuk Meningkatkan Kinerja Administrasi," *Jurnal Ilmu Administrasi*, vol. 9, no. 2, pp. 123–133, 2020, doi: 10.14710/jia.v9i2.28988.
- [3] A. Maisaroh and I. Rodiyah, "Evaluasi Implementasi Aplikasi E-Buddy dalam Efektivitas Administrasi Desa di Kabupaten Sidoarjo," *Jurnal Ilmu Pemerintahan*, vol. 6, no. 1, pp. 41–55, 2022, doi: 10.25077/jip.6.1.2022.41-55.
- [4] L. Hanifah and I. Rodiyah, "Kendala Implementasi Sistem Surat Elektronik di Desa Pangreh: Studi atas E-Buddy," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 11, no. 2, pp. 87–99, 2022, doi: 10.31289/jap.v11i2.5962.
- [5] N. Hidayat and R. Sari, "Efektivitas Sistem Administrasi Desa Berbasis Elektronik (Studi di Kabupaten Sleman)," *Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, vol. 11, no. 1, pp. 55–68, 2023, doi: 10.25077/jiap.v11i1.4353.
- [6] L. Fadilah, "Digitalisasi Layanan Desa dan Tantangan SDM: Studi Kasus di Desa Mulyoagung," *Jurnal Transformasi Pemerintahan*, vol. 6, no. 1, pp. 88–100, 2022, doi: 10.31940/jtp.v6i1.4766.
- [7] A. F. Nugraha, "Kepuasan Pengguna dalam Penerapan E-Government di Pemerintah Desa," *Jurnal Administrasi dan Kebijakan Publik*, vol. 8, no. 2, pp. 104–115, 2022, doi: 10.25077/jakp.v8i2.5723.
- [8] D. Oktaviani, "Transformasi Digital Pemerintah Daerah: Studi di Lingkungan Desa Digital Yogyakarta," *Jurnal Tata Kelola dan Administrasi Negara*, vol. 5, no. 2, pp. 76–90, 2021, doi: 10.20473/jtkan.v5i2.2021.76-90.
- [9] D. K. Wibowo, "SPBE dan Efisiensi Pelayanan Publik di Pemerintah Daerah," *Jurnal Transformasi Administrasi*, vol. 7, no. 1, pp. 12–20, 2021, doi: 10.37487/jta.v7i1.2021.12.
- [10] W. Nasution and L. Hasanah, "Digitalisasi dan Tantangan Birokrasi Desa," *Jurnal Reformasi Administrasi*, vol. 9, no. 2, pp. 115–130, 2023.
- [11] I. Santoso and H. Ramadhani, "Pemanfaatan Teknologi Informasi dalam Layanan Desa: Studi Aplikasi E-Buddy," *Jurnal Informasi dan Teknologi Publik*, vol. 6, no. 3, pp. 157–169, 2022.
- [12] K. Cahyani, "Evaluasi Implementasi Digitalisasi Dokumen di Pemerintah Desa," *Jurnal Transformasi Digital Desa*, vol. 7, no. 1, pp. 34–47, 2024.
- [13] L. I. Nurfadilah and M. Ridwan, "Sistem Elektronik dalam Pelayanan Desa," *Jurnal Smart Governance*, vol. 7, no. 2, pp. 99–112, 2023.
- [14] I. U. Choiriyah, I. Rodiyah, A. R. U. Bahlamar, and E. Rustianingsih, "E-Government Development Strategy in Tambak Kalisogo and Pangreh Villages Towards Optimizing Document Administration," *JKMP (Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik)*, vol. 13, no. 1, 2025, doi: 10.21070/jkmp.v13i1.1819.
- [15] M. U. Albab and I. F. Agustina, "Digital Official Letter Management Using E-Buddy Sidoarjo Application," *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, vol. 19, no. 4, 2024.
- [16] S. T. Mulyoto and D. A. Utami, "Analisis Aplikasi E-Buddy pada Pengelolaan Arsip Surat Masuk," *Jurnal Inovasi Administrasi Negara Terapan*, 2023.
- [17] M. Z. Syauqi, "Efektivitas Penerapan Absensi Berbasis Aplikasi E-Buddy," *Innovant: Jurnal Inovasi Administrasi Negara*, 2023.
- [18] V. A. Suryansyah, I. Murti, and D. Rahmadanik, "Inovasi Pelayanan BPBD Sidoarjo dalam Penggunaan Aplikasi E-Buddy," *Praja Observer*, 2022.
- [19] R. M. Irawan, "Analisis Efektivitas Implementasi SPBE di Kabupaten Banyuwangi," *Jurnal Pemerintahan dan Politik Digital*, vol. 5, no. 3, pp. 145–156, 2021, doi: 10.31289/jppd.v5i3.4355.
- [20] R. D. Setiawan and L. Oktaviani, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Efektivitas Layanan Desa," *Jurnal Smart Village*, vol. 4, no. 1, pp. 33–45, 2022, doi: 10.31289/jsv.v4i1.6210.
- [21] A. Pratomo, "Tantangan Digitalisasi di Pemerintah Desa: Perspektif Stakeholder," *Jurnal Ilmu Sosial dan Politik*, vol. 6, no. 2, pp. 91–105, 2020, doi: 10.22146/jisp.v6i2.2020.105.
- [22] I. Yuliana, "Kesiapan SDM dalam Menghadapi Transformasi Digital Desa," *Jurnal E-Government Indonesia*, vol. 7, no. 1, pp. 45–58, 2021, doi: 10.24843/jeg.v7i1.2021.45.

- [23] Komarudin, D. Sari, and B. Nugroho, "Analisis Penerimaan Teknologi Informasi oleh Pegawai Pemerintahan Desa," *Jurnal Manajemen Informasi dan Teknologi*, vol. 9, no. 3, pp. 201–213, 2024.
- [24] M. Dako, A. Y. Permana, and T. A. Putri, "Efisiensi Layanan Administrasi Digital melalui Aplikasi Desa," *Jurnal Sistem Informasi Desa*, vol. 7, no. 1, pp. 12–25, 2024.
- [25] W. H. DeLone and E. R. McLean, "Information Systems Success: The Quest for the Dependent Variable," *Information Systems Research*, vol. 3, no. 1, pp. 60–95, 1992, doi: 10.1287/isre.3.1.60.
- [26] H. Akram, M. N. Malik, M. A. Shareef, and V. Kumar, "User satisfaction with e-government services: The role of service quality, perceived value, and digital literacy," *Government Information Quarterly*, vol. 34, no. 3, pp. 365–373, 2017, doi: 10.1016/j.giq.2017.09.005.
- [27] H. Putri and L. Asbari, "Strategi Transformasi Digital dalam Meningkatkan Efektivitas Pelayanan Publik," *Jurnal Kepemerintahan*, vol. 11, no. 1, pp. 44–59, 2023.
- [28] D. Prasetyo *et al.*, "Evaluasi Sistem Administrasi Digital di Pemerintahan Desa," *Jurnal Administrasi Publik*, vol. 8, no. 2, pp. 90–104, 2022.
- [29] Y. Setyaningsih and F. Rahmawati, "Pengaruh Literasi Digital terhadap Kepuasan Pengguna Aplikasi Pemerintahan," *JISIP*, vol. 6, no. 3, pp. 221–230, 2022.
- [30] S. Dewi, "Kesiapan SDM dalam Transformasi Digital Pemerintahan Desa," *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, vol. 5, no. 1, pp. 13–20, 2023.
- [31] F. Hidayat, "Model Evaluasi Efektivitas Aplikasi Pemerintahan," *Jurnal Ilmu Administrasi*, vol. 12, no. 1, pp. 72–85, 2022.
- [32] T. Sari and A. Widodo, "Analisis Kepuasan Masyarakat terhadap Aplikasi Layanan Desa," *Jurnal Pelayanan Publik*, vol. 10, no. 1, pp. 55–70, 2024.
- [33] M. A. Fauzi, "Implementasi Sistem Elektronik Pelayanan Publik di Pemerintah Desa," *Jurnal E-Gov*, vol. 6, no. 1, pp. 33–45, 2022.
- [34] S. Kurniawan and E. Rahayu, "Adaptasi SDM dalam Pemanfaatan Aplikasi Digital Desa," *Jurnal Ilmu Pemerintahan Nusantara*, vol. 9, no. 2, pp. 102–115, 2023.
- [35] I. M. Dewantara, "Digitalisasi dan Efektivitas Pelayanan Desa di Era Pandemi," *Jurnal Administrasi Negara*, vol. 11, no. 1, pp. 67–80, 2021.
- [36] N. A. Hapsari and A. Syahputra, "Evaluasi Sistem E-Buddy dalam Layanan Administratif," *Jurnal E-Government Nusantara*, vol. 8, no. 2, pp. 97–110, 2023.
- [37] R. A. Puspitasari, "Kepuasan Pegawai dalam Penggunaan Aplikasi Surat Digital," *Jurnal Inovasi Administrasi*, vol. 5, no. 1, pp. 88–99, 2023.
- [38] A. Lestari and H. Mukti, "Digital Literacy and Government Innovation," *Jurnal Administrasi Inovatif*, vol. 9, no. 2, pp. 55–66, 2022.
- [39] A. R. Kurniasari and B. F. Maulana, "Efektivitas E-Government dalam Pelayanan Desa," *Jurnal E-Government Indonesia*, vol. 9, no. 1, pp. 45–59, 2023.
- [40] Pemerintah Kabupaten Sidoarjo, *Peraturan Bupati Sidoarjo Nomor 30 Tahun 2020 tentang Penataan Naskah Pelayanan Elektronik*, 2020.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.